

# Transformasi Pembelajaran PAI Menuju Green Education Integrasi Nilai Islam dengan Kesadaran Ekologis

Ferdi Prasahaja\*<sup>1</sup>, Asmad<sup>2</sup>, M. Ainul Yaqin<sup>3</sup>, Ahmad Fuad Abdul Baqi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : [ferdi.sahaja04@gmail.com](mailto:ferdi.sahaja04@gmail.com)<sup>1</sup>, [asmadabdulkaafi302@gmail.com](mailto:asmadabdulkaafi302@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ainelyaqin489@gmail.com](mailto:ainelyaqin489@gmail.com)<sup>3</sup>, [fuad161915@gmail.com](mailto:fuad161915@gmail.com)<sup>4</sup>

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: February 2026

## Abstract:

*The transformation of Islamic Religious Education (PAI) towards a green education paradigm constitutes a strategic imperative in addressing the global ecological crisis. This study aims to analyze the integration of Islamic values with ecological consciousness and to formulate a transformative framework for sustainability-oriented PAI pedagogy. Employing a Systematic Literature Review (SLR) method integrated with a narrative review, this research scrutinizes selected literature published between 2015 and 2025. The findings reveal that Islam provides a robust theological and ethical foundation for environmental education, as embodied in the concepts of Tawhid, Khalifah, Amanah, and the proscription against Al-Fasad. Nevertheless, its implementation within contemporary PAI instructional practices remains largely confined to the cognitive-normative domain, constrained by insufficient curricular integration, limitations in educator competency, and a lack of contextual pedagogical approaches. Derived from these findings, this study proposes a structured integrative model comprising four pillars cosmological, ethical-amanational, normative-prohibitive, and pedagogical-transformational to serve as a conceptual reference for curriculum development, enhancement of teacher capacity, and the innovation of project-based learning coupled with ecological reflection. The transformation of PAI towards green education is anticipated to not only augment students' ecological literacy but also cultivate a Muslim character that perceives environmental preservation as an inherent component of religious devotion (ibadah) and a tangible manifestation of their responsibility as khalifah fi al-ardh.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Green Education, Ecological Awareness, Value Integration, Ecopedagogy.

## Abstrak:

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) ke arah paradigma green education adalah sebuah keperluan strategis untuk menjawab krisis ekologi global. Penelitian ini bertujuan menganalisis penyatuan nilai-nilai Islam dengan kesadaran ekologis serta menyusun kerangka transformatif untuk pembelajaran PAI yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang dikombinasikan dengan narrative review, penelitian mengkaji literatur terpilih dari periode 2015–2025. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Islam memiliki dasar teologis dan etis yang kuat untuk pendidikan lingkungan, termanifestasi dalam konsep Tauhid, Khalifah, Amanah, dan larangan Al-Fasad. Namun, dalam praktiknya, implementasi di pembelajaran PAI masih lebih banyak terfokus pada aspek kognitif-normatif, dengan kendala pada integrasi kurikulum, kemampuan pendidik, dan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Berdasarkan temuan itu, penelitian ini mengusulkan sebuah model integratif dengan empat pilar kosmologis, etis-amanasional, larangan normatif, dan pedagogis-transformasional sebagai rujukan konseptual untuk pengembangan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta inovasi pembelajaran berbasis proyek dan refleksi ekologis. Transformasi PAI menuju green education diharapkan dapat tidak hanya meningkatkan literasi ekologi peserta



didik, tetapi juga membentuk karakter muslim yang melihat pelestarian lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari ibadah dan wujud tanggung jawab sebagai khalifah *fi al-ardh*.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Green Education, Kesadaran Ekologis, Integrasi Nilai, Ekopedagogi.*

## **Pendahuluan**

Gejala kerusakan alam yang kian meluas dalam beberapa dasawarsa terakhir telah tumbuh menjadi persoalan dunia yang memerlukan perhatian mendesak dari berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Isu-isu seperti perubahan iklim, pemanasan global, polusi lingkungan, menipisnya keanekaragaman hayati, dan penurunan kualitas tanah serta air merupakan fakta yang tak bisa dihindari. Berbagai kajian internasional semacam IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) mengukuhkan bahwa planet bumi sedang berada dalam tahap genting menuju krisis ekologi global jika tidak dilakukan aksi nyata dalam mengendalikan tindakan manusia terhadap lingkungan. Situasi ini menegaskan bahwa krisis ekologis bukan hanya masalah ilmiah atau teknis semata, melainkan juga merupakan persoalan moral, spiritual, dan peradaban. Oleh sebab itu, institusi pendidikan didorong untuk melakukan perubahan paradigma dalam pembelajaran guna mencetak generasi yang memiliki kepedulian ekologis serta rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan bumi (Ilmiah et al. 2025).

Dalam situasi Indonesia, berbagai ketentuan seperti program Adiwiyata dan kurikulum yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila menggarisbawahi urgensi pendidikan yang berwawasan lingkungan. Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan lingkungan masih sering terlihat terpisah-pisah dan kurang mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan nilai-nilai keagamaan yang justru menjadi dasar penting bagi perubahan sikap (Ramadhani 2023). Di titik inilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat krusial. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak luhur, PAI sebenarnya menyimpan potensi yang besar untuk menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik melalui penanaman nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan alam (Sekolah and Pertama 2025).

Islam sebagai agama yang menyeluruh memiliki dasar teologis dan etika yang sangat mendalam terkait dengan lingkungan hidup. Gagasan manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), larangan untuk melakukan kerusakan (*la tufsidu fil ardh*, QS. Al-A'raf: 56), ajaran tentang keseimbangan (*mizan*) dalam penciptaan (QS. Ar-Rahman: 7-9), serta prinsip amanah terhadap semua ciptaan Allah merupakan seperangkat nilai yang amat sesuai untuk membangun kesadaran ekologis (Rohmatic et al. 2025). Oleh karena itu, penyatuan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan lingkungan bukan hanya sesuai, melainkan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam sendiri. Dengan demikian, PAI tidak hanya bertugas dalam menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga dalam membentuk perilaku ramah lingkungan yang mencerminkan keislaman yang utuh.

Namun demikian, kondisi nyata pembelajaran PAI saat ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai ekologis belum dimasukkan secara terstruktur ke dalam proses belajar-mengajar. PAI masih banyak terpusat pada aspek kognitif seperti penghafalan dan pemahaman konsep, sementara dimensi penerapan dan keterkaitannya dengan isu-isu lingkungan masih kurang diperhatikan. Pembelajaran PAI juga sering terbatas pada ruang lingkup ibadah ritual, sedangkan dimensi sosial dan ekologis dari ajaran Islam kerap kali terlewatkan. Keadaan ini menunjukkan perlunya dilakukan perubahan dalam pembelajaran PAI agar selaras dengan tantangan zaman, termasuk krisis ekologis. Sementara itu, konsep Green Education muncul sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, pembentukan karakter yang peduli alam, serta pengembangan literasi ekologis melalui pembelajaran yang terpadu dan aplikatif. Green Education menekankan kerja sama antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam upaya menjaga kelestarian alam. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor, sehingga sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlak terpuji (Nabila et al. 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji topik ekoteologi Islam, pendidikan lingkungan dari sudut pandang Islam, maupun inovasi pedagogis dalam PAI. Penelitian-penelitian itu menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai landasan pendidikan lingkungan, dan bahwa sekolah perlu memperkuat penyatuan nilai agama dalam agenda keberlanjutan lingkungan. Namun, penelitian terdahulu umumnya masih bersifat terfragmentasi. Kajian tentang ekoteologi Islam lebih banyak menekankan aspek teologis, sementara penelitian tentang pendidikan lingkungan dalam PAI lebih memusatkan perhatian pada pelaksanaan kurikulum tanpa mempertimbangkan integrasi konseptual yang kuat antara ajaran Islam dan paradigma Green Education. Oleh karena itu, diperlukan kajian pustaka yang menghubungkan keduanya dalam suatu kerangka teoretis yang padu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bermula dari beberapa persoalan pokok. Pertama, bagaimana literatur menjelaskan hubungan konseptual antara nilai-nilai Islam dan kesadaran ekologis? Kedua, bagaimana konsep Green Education dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran PAI? Ketiga, bagaimana melakukan perubahan pembelajaran PAI agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan lingkungan masa kini? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa isu integrasi nilai Islam dan kesadaran ekologis tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan transformasi pedagogis dalam PAI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan nilai-nilai Islam yang terkait dengan kesadaran ekologis, menganalisis konsep Green Education, serta merumuskan kerangka integratif antara pembelajaran PAI dan pendidikan lingkungan. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan suatu model konseptual transformasi pembelajaran PAI yang relevan dengan

tantangan ekologis kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan dalam memperluas perspektif teoretis mengenai ekopedagogi dalam pendidikan Islam.

Adanya jurang pemisah (gap) dalam literatur menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu belum mengkaji secara mendalam integrasi PAI dengan paradigma Green Education dalam kerangka konseptual yang tegas. Selain itu, banyak kajian tentang pendidikan lingkungan yang masih terpisah dari landasan normatif Islam, padahal nilai-nilai tersebut merupakan fondasi bagi pembentukan karakter ekologis siswa muslim (Ahmad n.d.). Demikian pula, kajian mengenai PAI pada umumnya belum menyentuh isu ekologi secara menyeluruh, sehingga membutuhkan reorientasi agar mampu merespons persoalan lingkungan masa kini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terdapat pada pendekatan integratif yang memadukan dimensi teologis, pedagogis, dan ekologis dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya memaparkan nilai-nilai Islam terkait lingkungan, tetapi juga menghubungkannya dengan paradigma Green Education secara konseptual dan sistematis. Alasan penelitian juga kuat karena pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang religius sekaligus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, serta penguatan etika keberagamaan di tengah krisis ekologis global.

### **Metode Penelitian**

Kajian ini dirancang sebagai sebuah penelitian kepustakaan yang mengintegrasikan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan sentuhan narrative review. Kombinasi metodologis ini dipilih untuk menjembatani kebutuhan akan sistematisasi yang ketat dan kedalaman interpretasi yang kontekstual. Melalui SLR, penelusuran literatur dapat dilakukan secara terstruktur dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, memungkinkan pemetaan perkembangan konseptual dan tematik dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang beririsan dengan nilai-nilai Green Education. Sementara itu, unsur narrative review memberikan ruang untuk pembacaan yang lebih filosofis dan interpretatif, khususnya ketika mengeksplorasi teks-teks normatif Islam seperti Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran cendekiawan Muslim tentang etika lingkungan. Dengan demikian, pendekatan gabungan ini tidak hanya menjamin objektivitas dan kelengkapan, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menyelami relasi antaride secara lebih substantif dan bernuansa.

Data yang menjadi fondasi penelitian ini bersumber dari beragam literatur sekunder yang kredibel dan relevan. Peneliti merujuk pada artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional yang terindeks pada basis data terpercaya seperti Scopus, Web of Science, DOAJ, dan SINTA. Selain itu, kajian juga melibatkan buku-buku akademik terkait pendidikan Islam, teori

pendidikan, ekopedagogi, dan etika lingkungan Islam, serta prosiding konferensi yang membahas isu keberlanjutan dan pendidikan berbasis nilai. Dokumen resmi dari lembaga seperti Kementerian Agama, UNESCO, dan UNEP turut menjadi bahan analisis, bersama dengan tesis, disertasi, dan laporan penelitian lain yang relevan. Setiap sumber dipilih dengan mempertimbangkan kredibilitas, otoritas keilmuan, relevansi tematik, serta ketersediaan teks lengkap untuk dianalisis secara menyeluruh.

Agar proses seleksi literatur dapat berjalan secara konsisten dan terarah, penelitian ini menerapkan sejumlah kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Literatur yang diikutsertakan umumnya terbit antara tahun 2015 hingga 2025, guna memastikan keaktualan dan relevansi dengan perkembangan kontemporer. Bahasa yang digunakan terbatas pada Indonesia dan Inggris, dengan topik yang harus berkaitan langsung dengan pendidikan Islam, Green Education, ekopedagogi, atau etika lingkungan dalam perspektif Islam. Hanya sumber yang memiliki status keilmuan yang diakui seperti melalui peer-review atau diterbitkan oleh lembaga akademik bereputasi serta tersedia dalam bentuk teks lengkap yang akan dianalisis lebih lanjut. Di sisi lain, penelitian mengecualikan literatur di luar rentang waktu tersebut kecuali yang dinilai fundamental beserta artikel populer, opini, blog, atau publikasi yang fokus semata pada lingkungan tanpa kaitan dengan pendidikan atau nilai Islam. Sumber duplikatif atau yang tidak dapat diakses sepenuhnya juga tidak dimasukkan dalam analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dengan penyusunan kata kunci strategis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti "Pendidikan Agama Islam", "Green Education", "Islamic Environmental Ethics", "Ekopedagogi", dan "Sustainable Islamic Education". Kata kunci tersebut kemudian dikombinasikan dengan operator Boolean untuk memperoleh hasil pencarian yang lebih terfokus. Penelusuran dilakukan melalui berbagai platform akademik, termasuk Google Scholar, Scopus, ERIC, DOAJ, dan ScienceDirect, dengan tahapan mulai dari pencarian umum hingga penyaringan yang lebih spesifik. Setelah itu, literatur yang potensial diseleksi melalui pembacaan judul dan abstrak, kemudian yang lolos diunduh dan dikaji secara penuh. Seluruh proses dilakukan dengan mengacu pada prinsip PRISMA untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan menggunakan perangkat manajemen referensi seperti Mendeley, dan dikelompokkan berdasarkan tema awal untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan Thematic Content Analysis, sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kategori, dan tema inti dari kumpulan literatur yang ada. Tahap awal dimulai dengan reduksi data, di mana konsep-konsep penting seperti nilai-nilai ekologis dalam Islam, model pembelajaran PAI, dan strategi integrasi nilai lingkungan diekstraksi dan dipilih. Selanjutnya, data yang terpilih dikelompokkan melalui proses pengkodean berdasarkan kesamaan makna, menghasilkan kode-kode seperti eco-literacy, Islamic environmental ethics, dan curriculum integration.

Dari pengkodean ini, kemudian muncul tema-tema yang lebih luas, seperti integrasi nilai Islam dalam pendidikan lingkungan, model pembelajaran PAI berbasis ekopedagogi, peran lembaga pendidikan, serta tantangan dan peluang implementasi Green Education dalam konteks Islam. Pada tahap akhir, seluruh temuan disintesis untuk membangun argumentasi yang koheren bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dan landasan nilai yang kuat untuk berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis generasi mendatang. Melalui analisis ini, penelitian tidak hanya memetakan perkembangan wacana yang ada, tetapi juga menawarkan perspektif segar bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI yang lebih relevan dan berkelanjutan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan kajian mendalam terhadap corpus literatur yang tersebar dalam kurun lebih dari dua dekade, penelitian ini berhasil memetakan suatu perkembangan wacana ilmiah yang dinamis dan semakin menguat. Isu lingkungan, yang dahulu sering ditempatkan sebagai persoalan sekunder dalam diskursus pendidikan Islam, kini telah bergeser menjadi poros pembahasan yang signifikan, khususnya dalam konteks transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Gejala ini tidak hanya terlihat di Indonesia sebagai episentrum penelitian, tetapi juga merefleksikan gelombang pemikiran serupa di berbagai negara dengan populasi Muslim yang besar, seperti Malaysia, Turki, Pakistan, dan kawasan Timur Tengah. Kesamaan pola yang muncul menunjukkan suatu respons kolektif dunia akademik terhadap tekanan krisis ekologis global mulai dari pemanasan global, deforestasi, krisis air bersih, polusi udara, hingga hilangnya keanekaragaman hayati yang dipandang mendesak untuk direspons dengan pendekatan yang berdimensi transendental dan moral.

Sintesis dari berbagai literatur mengonfirmasi sebuah postulat awal yang kuat: bahwa fondasi nilai-nilai ekologis dalam Islam sejatinya telah tertanam secara intrinsik dan kokoh dalam bangunan teologis dan etika agama ini. Konsep-konsep kunci seperti tauhid (mengakui keesaan Allah dan kesatuan ciptaan-Nya), amanah (kepercayaan dan tanggung jawab), khalifah (perwakilan di bumi), dan larangan keras terhadap al-fasad (berbuat kerusakan) telah diidentifikasi oleh banyak sarjana sebagai reservoir nilai yang kaya untuk konstruksi etika lingkungan (Arsyad 2025). Namun, temuan yang paling mencolok adalah adanya kesenjangan waktu (temporal gap) antara keberadaan nilai-nilai normatif ini dengan upaya sistematis untuk mentransformasikannya menjadi kerangka kurikulum dan pedagogi yang operasional dalam ruang kelas PAI. Baru dalam satu dekade terakhir, terlihat geliat yang lebih serius untuk menjembatani kesenjangan ini, yang ditandai dengan maraknya publikasi yang tidak lagi sekadar menafsirkan ayat-ayat ekologis (ayat kauniyyah), tetapi mulai merancang model, strategi, dan evaluasi pembelajaran.

Pemetaan pola perkembangan kajian ini juga mengungkap kecenderungan metodologis yang masih timpang. Dominasi pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka yang berfokus pada eksplorasi teoretis-normatif masih sangat kuat. Sementara itu, penelitian dengan desain empiris-

kuantitatif, penelitian tindakan kelas (PTK), atau studi kasus mendalam yang menguji efektivitas model pembelajaran masih relatif jarang (Nurulloh 2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa bidang kajian ini masih berada dalam fase “penggalian dasar” dan “pengembangan konsep”, belum sepenuhnya masuk ke fase “pengujian aplikasi” dan “evaluasi dampak” yang robust. Implikasinya, terdapat jurang antara kesubuhan wacana teoretis tentang eco-Islam atau Islamic environmental ethics dengan bukti-bukti empiris tentang bagaimana wacana itu dioperasionalisasikan dan memengaruhi perilaku nyata peserta didik.

Lebih jauh, analisis tematik berhasil mengidentifikasi kemunculan sejumlah konstruk dan istilah baru yang menjadi penanda perkembangan wacana. Istilah seperti “eko-pesantren”, “madrasah hijau” (green madrasah), “literasi ekologi Islami” (Islamic eco-literacy), dan “pedagogi ekologis dalam PAI” bukan sekadar jargon, melainkan mencerminkan upaya kontekstualisasi dan indigenisasi konsep pendidikan lingkungan global ke dalam ekosistem pendidikan Islam (Azisi et al. 2023). Pola pemikiran yang mendasari semua istilah ini konsisten: bahwa Islam, dengan sumber ajarannya yang komprehensif, memiliki kapasitas unik untuk memberikan landasan motivasi intrinsik dan tanggung jawab spiritual dalam pendidikan lingkungan, yang mungkin kurang terasa dalam pendekatan sekuler yang mengandalkan kesadaran rasional dan hukum semata.

Namun, di balik perkembangan yang menggembirakan tersebut, kajian ini juga menemukan beberapa titik kritis yang berulang dalam literatur. Titik kritis pertama adalah kecenderungan materi lingkungan dalam PAI untuk terhenti pada tataran kognitif dan pengetahuan. Banyak sumber mengkritik bahwa pembelajaran sering kali berakhir dengan hafalan ayat dan dalil tentang lingkungan, tanpa dirancang untuk mengembangkan kompetensi afektif (sikap, empati) dan psikomotorik (keterampilan, tindakan) peserta didik (Aminudin et al. 2024). Titik kritis kedua adalah terkait kompetensi guru. Banyak kajian menyoroti bahwa guru PAI, meskipun menguasai ilmu agama dengan baik, sering kali belum memiliki pengetahuan konten pedagogis (pedagogical content knowledge) yang memadai untuk mengintegrasikan isu lingkungan secara kreatif dan kontekstual (Pendidikan 2024). Keterbatasan ini bersumber dari minimnya pelatihan khusus, absennya modul baku dalam kurikulum nasional, dan terbatasnya referensi ajar yang inspiratif.

Secara keseluruhan, sintesis temuan utama ini menggambarkan sebuah lanskap penelitian yang sedang bertransisi. Di satu sisi, fondasi teologis-filosofis untuk transformasi PAI menuju green education telah terbukti sangat kuat dan mendapat legitimasi yang luas dari para ilmuwan. Di sisi lain, jalan menuju implementasi yang efektif dan berkelanjutan masih dipenuhi tantangan, terutama yang bersifat teknis-pedagogis dan kelembagaan. Dengan kata lain, diskursus telah matang pada level “mengapa” (why), tetapi masih perlu penguatan besar-besaran pada level “bagaimana” (how).

Temuan-temuan empiris dari literatur tidak berdiri sendiri, melainkan mendapatkan resonansi dan pengayaan yang signifikan ketika didialogkan dengan kerangka teoretis yang lebih luas, baik dari khazanah pemikiran Islam

maupun pendidikan lingkungan kontemporer. Proses interpretasi ini mengungkap hubungan yang saling menguatkan (*mutually reinforcing*) antara nilai-nilai Islam dan sejumlah teori kunci.

Pertama, konsep Tauhid dieksplorasi lebih jauh melampaui pemahaman doktrinal semata. Dalam konteks ekologi, Tauhid diinterpretasikan sebagai prinsip kesatuan dan keterhubungan kosmik (*cosmic unity and interconnectedness*). Alam semesta (*makrokosmos*) dan diri manusia (*mikrokosmos*) dipandang sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) Allah yang saling bertaut, membentuk suatu jalinan ciptaan yang holistik. Interpretasi ini berfindukan secara profound dengan inti filsafat *Deep Ecology*, yang dicetuskan oleh Arne Naess. *Deep Ecology* menolak pandangan antroposentris yang memisahkan manusia dari alam, dan sebaliknya menganut biosentrisme atau ekosentrisme yang melihat semua entitas hidup sebagai bagian dari jaring-jaring kehidupan yang setara (Mutiara 2025). Dengan demikian, Tauhid Ekologis yang diusulkan oleh banyak literatur dapat diposisikan sebagai fondasi metafisik-teologis yang sejalan dengan, namun sekaligus lebih mendalam daripada, prinsip keterhubungan dalam *Deep Ecology*, karena ia menyandarkan kesatuan tersebut pada sumber transendental (Allah).

Kedua, konsep Khalifah memberikan kerangka etika operasional. Sebagai khalifah, manusia diberi mandat untuk mengelola (*istikhlaf*) dan memakmurkan (*imarah*) bumi. Literatur kontemporer dengan hati-hati membedakan interpretasi ini dari narasi antroposentris yang membenarkan dominasi. Sebaliknya, khalifah dipahami sebagai *stewardship* atau pengelolaan yang penuh tanggung jawab. Di sini terjadi dialog yang menarik dengan teori *Environmental Stewardship* dalam literatur Barat. Namun, sekali lagi, konsep Islam memberikan dimensi tambahan: *stewardship* dalam Islam bersifat teosentris. Tanggung jawab pengelolaan itu pada akhirnya adalah pertanggungjawaban kepada Sang Pemberi Amanah (Allah), bukan hanya kepada masyarakat atau generasi mendatang. Ini menanamkan motivasi yang bersifat ibadah dan menghadirkan kesadaran akan audiens ilahi (*divine audience*) dalam setiap tindakan ekologis, yang berpotensi menciptakan komitmen yang lebih internalized dan konsisten (Janah n.d.).

Ketiga, prinsip larangan *Al-Fasad* (kerusakan) berfungsi sebagai pembatas etis yang absolut. Ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang kerusakan di bumi (seperti dalam QS. Al-A'raf: 56, QS. Ar-Rum: 41) memberikan justifikasi normatif yang kuat untuk menolak segala bentuk eksploitasi berlebihan, polusi, dan perusakan ekosistem. Prinsip ini beresonansi dengan teori *Justice and Environmental Ethics*, khususnya prinsip keadilan antar-generasi (*intergenerational justice*) dan keadilan ekologis (*ecological justice*) (Agustus and Al-azhar 2025). Kerusakan lingkungan hari ini dilihat sebagai kezaliman terhadap makhluk lain saat ini dan terhadap generasi manusia masa depan. Dengan demikian, Etika Lingkungan Islam yang dibangun dari prinsip ini menawarkan suatu imperatif moral yang jelas dan berdimensi keadilan.

Keempat, pada level pedagogis, temuan tentang perlunya pendekatan yang lebih aplikatif dan eksperiensial dalam PAI hijau sejalan dengan mazhab

pemikiran Ekopedagogi (Ecopedagogy) yang diusung oleh para tokoh seperti Paulo Freire (dalam konteks kesadaran kritis) dan Greg Misiasek. Ekopedagogi menekankan pembelajaran yang membongkar mitos antroposentrisme, bersifat partisipatoris, berbasis pada realitas lokal, dan berorientasi pada transformasi sosial-ekologis. Nilai-nilai Islam dapat menjadi muatan kritis (critical content) yang powerful dalam pendekatan ini. Metode pembelajaran Islam klasik seperti tadabbur (perenungan mendalam terhadap alam), nazhar (observasi), dan i'tibar (ambil pelajaran) sejatinya adalah bentuk pedagogi reflektif dan eksperiensial yang sangat selaras dengan semangat ekopedagogi (Zuhriyah and Izzuddin n.d.). Integrasi antara muatan nilai Islam dengan metode ekopedagogi inilah yang diyakini dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Kelima, temuan mengenai kesenjangan antara kurikulum ideal, formal, dan aktual dalam integrasi nilai lingkungan menemukan penjelasan teoretisnya dalam Teori Kurikulum yang membedakan ketiga level tersebut. Kurikulum Ideal (berupa cita-cita integrasi Islam dan lingkungan hidup) tampaknya telah cukup berkembang dalam wacana akademis. Namun, Kurikulum Formal (dokumen kurikulum nasional PAI) masih belum memberikan petunjuk teknis (guideline) yang rinci, ruang waktu khusus, atau standar kompetensi yang eksplisit tentang literasi ekologi (Rahmat and Affandi 2025). Akibatnya, Kurikulum Aktual yang dijalankan guru di kelas sangat bergantung pada inisiatif, pemahaman, dan kreativitas individu, yang sering kali terbatas. Analisis ini mengungkap akar masalah struktural yang membutuhkan intervensi tidak hanya pada level guru, tetapi juga pada level perancangan kebijakan kurikulum.

Berdasarkan sintesis dan interpretasi yang mendalam, penelitian library review ini memberikan sejumlah kontribusi substantif baik bagi khazanah keilmuan (teoretis) maupun dunia praktik pendidikan (praktis). Penelitian ini berkontribusi pada konsolidasi dan pengembangan Model Teoretis Integratif Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai Islam. Model yang terangkum dari sintesis literatur ini menawarkan kerangka yang koheren yang terdiri dari empat pilar fondasional:

1. Pilar Kosmologis (Tauhid): Menyediakan landasan filosofis tentang kesatuan alam semesta dan posisi manusia di dalamnya, yang menjadi dasar untuk membangun kesadaran ekologis holistik.
2. Pilar Etis-Amansional (Khalifah & Amanah): Memberikan kerangka tanggung jawab moral dan spiritual yang bersifat vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama makhluk dan generasi mendatang).
3. Pilar Larangan Normatif (Larangan Al-Fasad): Menetapkan batasan-batasan etis yang jelas dan absolut terhadap tindakan perusakan, memberikan dasar untuk sikap kritis terhadap pola konsumsi dan produksi yang eksploitatif.
4. Pilar Pedagogis-Transformasional (Ekopedagogi Islami): Mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogi kritis dan reflektif dengan metode pembelajaran Islami untuk menciptakan proses belajar yang mengubah sikap dan perilaku.

Model ini bukan sekadar adopsi dari teori pendidikan lingkungan Barat, melainkan sebuah konstruksi yang bersumber dari otentisitas teks Islam dan

dikonkretkan dengan pendekatan pedagogis kontemporer. Dengan demikian, kajian ini mengukuhkan bahwa pendidikan lingkungan dalam konteks Islam dapat dan harus dikembangkan sebagai suatu diskursus mandiri yang memiliki landasan filosofisnya sendiri. Bagi para pemangku kepentingan di lapangan guru, kepala sekolah, pengawas, dan perancang kurikulum penelitian ini menyajikan sejumlah implikasi aplikatif yang dapat ditindaklanjuti:

1. Bagi Guru PAI: Kajian ini menawarkan repertoar strategi mengajar yang dapat diadopsi, seperti: (a) Pembelajaran Berbasis Proyek Lingkungan (misal: merancang sistem pengomposan di sekolah sambil mengkaji konsep thaharah/kebersihan dan menghargai nikmat); (b) Integrasi Tematik Ayat Ekologis dalam setiap topik (akidah, akhlak, fikih, sejarah); (c) Metode Refleksi Spiritual-Ekologis melalui kegiatan tadabbur alam atau penulisan jurnal syukur atas ciptaan; (d) Pemanfaatan media digital untuk eksplorasi isu lingkungan global dan lokal dari perspektif Islam. Strategi-strategi pedagogis tersebut merupakan upaya konkret untuk menerjemahkan prinsip ekopedagogi partisipatoris ke dalam ruang kelas, sekaligus menghidupkan kembali metode pembelajaran Islam klasik berbasis observasi dan refleksi. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar tentang lingkungan, tetapi membangun kesadaran ekologis yang terinternalisasi melalui pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Asroni 2020).
2. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah/Madrasah/Pesantren): Temuan mendukung gerakan konkret menuju Eco-School/Green Madrasah. Langkah-langkah operasional bisa mencakup: penataan ulang tata kelola lingkungan sekolah (pengelolaan sampah, konservasi air dan energi, penghijauan), pengintegrasian nilai lingkungan dalam visi-misi dan budaya sekolah, serta penciptaan program ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan. Transformasi kelembagaan ini mengadopsi model "whole school approach" yang telah terbukti efektif, dan memosisikan sekolah sebagai miniatur komunitas yang mengamalkan prinsip imarah al-ard (memakmurkan bumi) dan mizan (keseimbangan) sebagai bagian dari identitasnya. Studi kasus dari pesantren dan madrasah hijau di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga memperkuat karakter keberlanjutan (sustainability ethos) warga sekolah (Di and Pesantren 2022).
3. Bagi Pembuat Kebijakan dan Pengembang Kurikulum: Kajian ini memberikan argumentasi kuat untuk: (a) Merevisi Dokumen Kurikulum PAI (baik di tingkat nasional maupun daerah) dengan memasukkan kompetensi dasar literasi ekologi Islami secara eksplisit; (b) Mengembangkan Modul dan Buku Tejar Panduan untuk guru yang berisi contoh-contoh RPP terintegrasi lingkungan; (c) Merancang Program Pelatihan Berjenjang untuk meningkatkan kapasitas guru PAI dalam pendidikan lingkungan. Rekomendasi kebijakan ini didorong oleh temuan tentang kesenjangan antara wacana akademis dan kurikulum operasional, serta kebutuhan mendesak untuk menyediakan rambu normatif dan sarana operasional bagi guru di lapangan. Langkah-langkah sistematis ini penting

untuk mengubah pendidikan lingkungan dari kegiatan insidental dan sukarela menjadi bagian institusional dan berkelanjutan dari sistem pendidikan Islam, sebagaimana diadvokasikan dalam kerangka policy reform untuk pendidikan berkelanjutan (Strategis et al. 2024).

Dengan kata lain, kontribusi praktis kajian ini terletak pada kemampuannya untuk menerjemahkan wacana teoretis yang tinggi menjadi sketsa langkah-langkah yang dapat diambil oleh aktor-aktor pendidikan di berbagai level.

Sebagai sebuah studi yang berdasar pada kajian pustaka sistematis, kejujuran intelektual mengharuskan pengakuan akan beberapa keterbatasan inherent yang melekat pada penelitian ini. Pertama, sifatnya yang sekunder menjadikan temuan dan analisis sangat bergantung pada kualitas, keberagaman, dan aksesibilitas literatur yang berhasil dikumpulkan. Meski telah berupaya menjangkau basis data yang luas, sangat mungkin terdapat penelitian-penelitian penting terutama yang tidak terpublikasi dalam jurnal bereputasi atau dalam bahasa di luar Indonesia dan Inggris yang luput dari radar kajian ini (Pendidikan 2024). Kedua, dominannya literatur bertipe konseptual dan normatif, seperti yang telah diidentifikasi, menyebabkan pembahasan dalam penelitian ini lebih kaya dalam mendiskusikan “apa yang seharusnya” dibanding “apa yang terbukti bekerja” (Mahasiswa et al. 2023). Kekurangan bukti empiris lapangan yang kuat merupakan celah yang tidak dapat sepenuhnya ditutupi oleh penelitian ini.

Ketiga, batasan temporal (2015-2025) yang diterapkan, meski beralasan untuk menangkap perkembangan kontemporer, berpotensi mengabaikan akar-akar pemikiran ekologis dalam khazanah Islam klasik yang digali oleh ulama-ulama terdahulu. Kajian terhadap karya-karya klasik semacam itu mungkin akan memberikan kedalaman historis dan teologis yang berbeda (Jurnal and Dan n.d.). Keempat, karena bertujuan untuk mensintesis wacana yang luas, penelitian ini cenderung generalis. Nuansa-nuansa lokal, perbedaan konteks sosio-kultural antara pesantren di Jawa dengan madrasah di kota metropolitan, atau variasi kebijakan pendidikan di daerah tertentu, tidak dapat digali secara mendetail (Rahmadani and Fathia 2025). Keterbatasan ini menegaskan bahwa temuan kajian ini lebih berfungsi sebagai peta umum (general map) yang masih memerlukan penjelajahan lebih lanjut ke wilayah-wilayah spesifik. Berdasarkan refleksi atas keterbatasan tersebut, penelitian ini sekaligus merumuskan agenda untuk penelitian masa depan yang dapat melengkapi dan memperdalam temuan yang ada:

1. Penelitian Empiris Aplikatif: Diperlukan penelitian tindakan kelas (PTK), studi kuasi-eksperimen, atau penelitian evaluatif jangka panjang untuk menguji efektivitas berbagai model pembelajaran PAI hijau yang telah diusulkan dalam literatur. Penelitian seperti ini harus mampu mengukur tidak hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap, nilai, dan perilaku ekologis peserta didik.
2. Studi Kapasitas dan Persepsi Guru: Penelitian kualitatif mendalam atau survei berskala besar untuk memetakan secara komprehensif kompetensi,

kesiapan, tantangan, dan kebutuhan guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan. Hasilnya akan sangat vital untuk merancang program pelatihan yang tepat sasaran.

3. Penelitian Kebijakan dan Kurikulum: Analisis kebijakan (policy analysis) terhadap dokumen kurikulum PAI di berbagai tingkat dan daerah, serta studi tentang proses perumusan kebijakan pendidikan lingkungan di Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan.
4. Penelitian Komparatif Lintas Budaya: Studi yang membandingkan praktik dan kebijakan integrasi Islam dan lingkungan dalam pendidikan di berbagai negara Muslim (misal: Indonesia, Malaysia, Turki, Arab Saudi). Hal ini akan mengungkap faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan implementasi.
5. Studi Bibliometrik dan Scientometric: Pemetaan tren penelitian di bidang ini menggunakan analisis bibliometrik untuk mengidentifikasi jejaring peneliti, tema-tema yang sedang naik daun, serta celah penelitian (research gaps) yang belum terjamah dengan lebih sistematis dan terukur.

Transformasi pembelajaran PAI menuju green education bukan sekadar inovasi pedagogis semata, melainkan sebuah gerakan yang memiliki implikasi sosial dan etis yang jauh lebih luas. Secara sosial, pendidikan semacam ini berpotensi menjadi mesin perubahan budaya (cultural change agent) yang strategis. Dengan menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari identitas keberagaman, diharapkan akan lahir suatu generasi yang melihat aktivisme lingkungan bukan sebagai tren global semata, tetapi sebagai ekspresi keimanan yang otentik. Pada skala yang lebih makro, hal ini dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih ekosentris, yang mendorong pola konsumsi dan produksi yang lebih berkelanjutan, mendukung kebijakan publik yang pro-lingkungan, dan membangun ketahanan komunitas dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Dari perspektif etis, integrasi ini membawa serta sejumlah pertimbangan krusial yang harus diperhatikan. Pertama, kehati-hatian agar tidak jatuh pada indoktrinasi. Pengajaran nilai lingkungan berbasis agama harus dikemas dalam semangat dialogis, kritis, dan membuka ruang bagi penalaran, bukan sekadar doktrin yang memaksa (Syauqi 2025). Kedua, penghargaan terhadap pluralitas sains dan perspektif. Pendidikan lingkungan Islami harus dapat berkolaborasi dengan temuan sains ekologi modern dan tidak menutup diri dari diskursus lingkungan lain yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal atau tradisi lokal non-Muslim (Zulfa, Ja, and Amanah 2025). Ketiga, kepekaan terhadap keadilan lingkungan (environmental justice). Pembahasan isu lingkungan dalam PAI harus mampu membongkar struktur ketidakadilan dimana komunitas miskin dan marginal sering kali menjadi korban paling parah dari kerusakan lingkungan, dan mengaitkannya dengan konsep Islam tentang keadilan sosial (al-'adalah) (Madrasah 2023).

Implikasi etis yang paling mendalam mungkin adalah penguatan etika hubungan manusia-alam itu sendiri. Dengan mendasarkannya pada konsep amanah dan khalifah, relasi tersebut dibingkai bukan sebagai hubungan

eksploitatif (manusia vs. alam) atau bahkan sekadar stewardship yang bersifat fungsional, tetapi sebagai hubungan keberimanan dan penghambaan. Merusak alam pada hakikatnya adalah pengingkaran terhadap amanah Tuhan dan penyalahgunaan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dengan demikian, etika lingkungan yang dibangun bersifat teoantroposentris berpusat pada Tuhan dengan manusia sebagai aktor yang bertanggung jawab yang dapat memberikan motivasi dan komitmen moral yang sangat kuat dan berkelanjutan (Baga, Khoiri, and Aqil 2024).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini telah berhasil memotret sebuah lanskap intelektual yang hidup dan penuh potensi. Transformasi pembelajaran PAI menuju green education bukanlah ilusi atau wacana kosong, melainkan sebuah keniscayaan yang didukung oleh landasan teologis yang kokoh, didorong oleh tuntutan zaman yang mendesak, dan mulai dirintis oleh sejumlah pemikiran dan praktik inovatif. Inti dari transformasi ini adalah pergeseran dari PAI yang sering kali antroposentris (hanya berfokus pada keselamatan dan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan) menuju PAI yang ekosentris-teosentris yang memandang keselamatan manusia tak terpisah dari keselamatan ekosistem tempatnya hidup, dan memandang ibadah tidak hanya dalam ritual mahdhah tetapi juga dalam menjaga harmoni ciptaan.

Tantangan ke depan tetap besar, terutama dalam menjembatani kesenjangan antara idealitas konsep dan realitas di lapangan. Namun, peta jalan yang mulai tergambar melalui penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, inovasi pedagogi, dan penciptaan budaya sekolah yang ekologis memberikan arah yang jelas. Pada akhirnya, transformasi ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang hafal dalil tentang lingkungan, tetapi melahirkan generasi khalifah yang terampil, berhati hijau, dan berkomitmen untuk memakmurkan bumi sebagai bentuk ibadah yang paling kontekstual di abad ke-21 (Chyan, Anurogo, and Aziziy n.d.). Dengan demikian, PAI akan membuktikan relevansinya yang abadi, tidak hanya sebagai penjaga akidah dan akhlak, tetapi juga sebagai penjaga bumi, rumah bersama semua makhluk.

## **Kesimpulan**

Melalui telaah literatur yang komprehensif, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menuju green education merupakan kebutuhan strategis dalam merespons krisis ekologis global. Integrasi nilai-nilai Islam seperti Tauhid, Khalifah, Amanah, dan larangan Al-Fasad memberikan dasar etis dan filosofis yang selaras dengan prinsip pendidikan berkelanjutan. Namun, praktik pembelajaran PAI masih berorientasi kognitif dan belum banyak menyentuh aspek afektif maupun psikomotorik, ditambah keterbatasan kompetensi guru, belum terstrukturinya kurikulum, serta minimnya sumber belajar yang aplikatif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara potensi teoretis dan realitas implementasi.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran integratif berbasis ekopedagogi Islami, penyempurnaan kurikulum yang memuat literasi ekologi dalam perspektif Islam, peningkatan kapasitas guru,

serta pembentukan budaya sekolah yang ekologis. Model teoretis empat pilar kosmologis, etis-amansional, larangan normatif, dan pedagogis-transformasional diajukan sebagai kerangka konseptual bagi praktik PAI yang lebih transformatif. Transformasi ini diharapkan melahirkan peserta didik yang memahami sekaligus mengamalkan nilai ekologis sebagai wujud tanggung jawab spiritual.

### Daftar Pustaka

- Agustus, Vol No, and D. A. N. Al-azhar. 2025. "EKOLOGI BERWAWASAN GENDER DALAM AL- QUR ' AN: ANALISIS TEMATIK BERBASIS TAFSIR AL-MISBAH." 5(2):494-504.
- Ahmad, Maghfur. n.d. "PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MASA DEPAN EKOLOGI MANUSIA." 57-71.
- Aminudin, Muhammad Dzihab, Dian Lestari, Desta Safitri, and Nurin Indah. 2024. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur ' an Dan Hadis : Kajian Literatur Terhadap Implementasi Di Sekolah The Concept of Moral Education in the Al-Qur ' an and Hadith: Literature Review of Implementation in Schools." 02(01):78-82.
- Arsyad, Muhammad. 2025. "NILAI EKOLOGIS ISLAM : KONSEP KHALIFAH DAN AMANAH." 4(1):33-48.
- Asroni, Ahmad. 2020. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERPERSPEKTIF EKOLOGI." 18(85):433-53.
- Azisi, Ali Mursyid, Andi Rafida, Muhammad Jamaluddin, and Denu Rahmad. 2023. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies ( Telaah Terhadap Pesan Al- Qur ' an Untuk Menjaga Kearifan." 6(3):100-115. doi:10.31943/afkarjournal.v6i3.542.ISLAM.
- Baga, Sisean, Ahmad Khoiri, and Deden Ibnu Aqil. 2024. "Jurnal Pendidikan MIPA." 14(September):746-56.
- Chyan, Phie, Dito Anurogo, and Yunia Nabila Aziziy. n.d. *Keterampilan Dasar Abad 21*.
- Di, Lingkungan, and Pondok Pesantren. 2022. *ECO-PESANTREN: ANALISIS PEMAHAMAN TEOLOGI LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQ*.
- Ilmiah, Jurnal Studi, Wiji Aziiz, Hari Mukti, and Ozi Erdianti. 2025. "Pendidikan Lingkungan Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Terhadap Perubahan Iklim." 1(1):18-23.
- Janah, Siti Roudlotul. n.d. "ANTROPOSENTRISME DAN KRISIS LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AKHLAK SAYYED HOSSEIN NASR SITI."
- Jurnal, Cognitive, and Pendidikan Dan. n.d. "SEJARAH PEMIKIRAN SUMBER AJARAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura , Indonesia." 1686.
- Madrasah, Sekolah D. A. N. 2023. "EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." 15(1):1-16.
- Mahasiswa, Jurnal Ilmiah, Studi Syariah, Hukum Filantropi, Penerapan Asas,

- and Otonomi Daerah. 2023. "JURNAL AL-HAKIM:" 5(1).
- Mutiara, Sri. 2025. "URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS: MENUMBUHKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN MELALUI NILAI-NILAI AL- QUR' AN." 30-40.
- Nabila, Farisatun, Adri Efferi, Sunan Kudus, Jalan Conge Ngembalrejo, and Jawa Tengah. 2025. "LINGKUNGAN DI SEKOLAH ALAM ISLAM AISYAH RADHIYALLAHU ' ANHA Program Studi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah , Universitas Islam Negeri 1153." 5(4):1153-69.
- Nurulloh, Endang Syarif. 2019. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." 7(2).
- Pendidikan, Jurnal. 2024. "PEDAGOGIK." 2(3):385-92.
- Rahmadani, Shalasya, and Amana Fathia. 2025. "Kesenjangan Desentralisasi Dan Perlindungan Petani : Studi Implementasi UU No . 19 Tahun 2013 Di Desa Tulo ' a." 06(03):657-71.
- Rahmat, Hayatul Khairul, and Akhmad Affandi. 2025. "PENGUNAAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM THE USE OF ENVIRONMENTALLY CONCERNED ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHING MATERIALS IN DEVELOPING ECOLOGICAL LITERACY IN JUNIOR HIGH Pendahuluan." 8(2):603-20.
- Ramadhani, Maya. 2023. "UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MELALUI IMPLEMENTASI GERAKAN PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN HIDUP (PBLH) DI MI MIFTAHUL HUDA KARANGSONO KABUPATEN TULUNGAGUNG."
- Rohmatic, Zahra Ar, Ki Awang Pijar P, Nuha Mumtazah, and M. Zufar Al-faruqi. 2025. "Integrasi Tafsir Tarbawi Dan Sains Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Yang Islami Dan Berkelanjutan." 1(2):15-22.
- Sekolah, D. I., and Menengah Pertama. 2025. "Jurnal Tarbiyah." 32(1):58-70.
- Strategis, Solusi, Di Lingkungan, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidiah, Universitas Islam, and Negeri Mataram. 2024. "Analisis Implementasi Kurikulum : Faktor Tantangan Dan." 2(2):112-20.
- Syauqi, Muhammad. 2025. "Kurikulum PAI Yang Membebaskan Sebagai Jawaban Atas Dekadensi Nalar Keagamaan Siswa." 1(2):412-27.
- Zuhriyah, Luluk Fikri, and Muhammad Andik Izzuddin. n.d. "MODEL DAKWAH BERBASIS EKOPEDAGOGI : ( Pengarustamaan UIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Integrasi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Lingkungan )." 537-52.
- Zulfa, Hamdan, Muhammad Ja, and Himiyatul Linggar Amanah. 2025. "Perspektif Ibnu Asyur Dalam Tafsir At Tahrir Wa At Tanwir Surat An Nahl Ayat 69 Tentang Pendidikan Sains Dan Agama Title ( English Version ), Written Using P ALATINO L ITNOTYPE -12 Bold- Italic , Lign Center." 5(3):496-510.